



Prototipe kata “Senjata” pada Masyarakat Kota Kendari: Tinjauan Semantik Kognitif

Sahur Saerudin^{1,*}, Nurjannah¹

¹Universitas Halu Oleo

*Correspondence: sahur.saerudin@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan mengenai semantik prototipe pada kata senjata. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh subjektivitas masyarakat Kendari dalam mengungkapkan kata senjata berdasarkan konsep yang ada dalam benaknya. Metode penelitian ini melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan melalui tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data didapatkan melalui kuisioner yang memuat sepuluh variabel tentang konsep senjata. Data tersebut kemudian dianalisis dengan memanfaatkan kajian semantik prototipe. Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan beberapa prototipe yang dapat digunakan untuk mengkategorikan sesuatu sebagai senjata. Pengkategorian itu dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel alat dan variabel fungsi. Fungsi yang dimaksud disini terbagi dua yaitu untuk melindungi dan untuk melukai. Jawaban responden menunjukan bahwa variabel untuk melindungi yang paling berpengaruh dalam pengkategorian senjata. Dengan demikian, sesuatu dikategorikan sebagai senjata apabila fungsinya untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang dapat membahayakan diri.

Kata Kunci: Prototipe; Senjata; Semantik Kognitif

Received: 25 Jun 2026; Revised: 29 Jun 2026; Accepted: 29 Jun 2026; Available Online: 30 Jun 2026

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Makna sebuah kata tidak hanya ditentukan oleh definisi leksikal, tetapi juga oleh representasi kognitif yang dibentuk melalui pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat penuturnya. Lyons dalam (Nurjannah, 2025) menyebutkan bahwa memaknai sebuah kata harus memahami kata tersebut dengan melihat komponen makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata yang lain. Dalam kajian linguistik moderen, makna sebuah kata tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hubungan antara bentuk bahasa dan objek yang dirujuk, melainkan sebagai hasil konseptualisasi yang terbentuk melalui proses kognisi manusia. Perspektif ini berkembang dalam semantik kognitif yang memandang bahwa makna lahir dari pengalaman, interaksi sosial, budaya, dan lingkungan tempat penutur hidup. Oleh karena itu, makna sebuah kata dapat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya meskipun menggunakan bahasa yang sama. Semua struktur bahasa merupakan suatu lambang, sehingga pada setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna (Pasaribu, 2023). Perbedaan makna setiap kata tidak hanya tampak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada representasi mental yang dimiliki masyarakat terhadap suatu konsep. Setiap individu berfikir secara abstrak dimana objek-objek faktual ditransformasikan menjadi symbol-simbol bahasa yang abstrak (Suryasumatri, 2005). Wierzbicka (dalam Nugrahani, 2018) mengemukakan bahwa bahasa yang abstrak dapat dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan makna yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan persepsi tertentu. Untuk memahami konsep makna sebuah kata, teori prototipe merupakan sebuah solusi masalah analisis semantis terhadap kata yang tidak memiliki komponen makna yang jelas (Tasliati, 2020; Wulandari 2020).

Dalam teori prototipe yang dikemukakan oleh Eleanor Rosch, suatu kategori tidak dibentuk oleh seperangkat ciri yang bersifat mutlak, melainkan oleh anggota yang dianggap paling representatif oleh penuturnya. Dengan demikian, ketika seseorang mendengar kata senjata, tidak semua jenis senjata memiliki tingkat representativitas yang sama. Berkaitan dengan penentuan prototipe senjata, hal pertama yang perlu

diketahui adalah apa pengertian dari prototipe. Taylor, (1998:559) dalam Sukyadi, (tanpa tahun hal:2) mendefinisikan prototipe sebagai anggota paling sentral dari sebuah kategori. Jadi seseorang dapat menunjukkan benda tertentu sebagai prototip CANGKIR Masih menurut Taylor, prototipe juga dapat dimaknai sebagai representasi skematis inti konseptual dari sebuah kategori. Prototipe merupakan konsep sentral dalam kategorisasi.

Sebagian objek akan lebih cepat muncul dalam pikiran sebagai representasi utama kategori tersebut dibandingkan objek lainnya. Representasi tersebut disebut sebagai prototipe. Penentuan prototipe dipengaruhi oleh frekuensi pengalaman, kedekatan budaya, fungsi sosial, dan konteks penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang hidup di wilayah agraris, misalnya, parang dapat menjadi prototipe kata senjata karena selain digunakan sebagai alat kerja, benda tersebut juga sering dimanfaatkan untuk perlindungan diri. Sebaliknya, dalam masyarakat perkotaan yang lebih akrab dengan pemberitaan mengenai kriminalitas atau penegakan hukum, senjata api mungkin lebih dominan sebagai representasi mental terhadap konsep senjata. Hal ini menunjukkan bahwa prototipe bukan merupakan kategori yang bersifat universal, melainkan dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat.

Kajian mengenai prototipe kata menjadi penting karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan sistem pengetahuan budaya masyarakat. Dalam pandangan semantik kognitif yang dikembangkan oleh George Lakoff, kategori bahasa dibentuk melalui Idealized Cognitive Models (ICMs), yaitu struktur konseptual yang berkembang berdasarkan pengalaman hidup manusia (Nucivera, 2018; Yogyanti & Atiqah, 2019; Rosita & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, makna sebuah kata tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Kata senjata, misalnya, tidak hanya merujuk pada benda fisik, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan kekuasaan, keberanian, kehormatan, perlindungan, identitas budaya, bahkan konflik. Dalam berbagai masyarakat di Indonesia, senjata tradisional tidak hanya dipandang sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sebagai simbol status sosial, warisan budaya, dan bagian dari upacara adat. Dengan demikian, penelitian mengenai prototipe kata senjata tidak hanya mengungkap struktur makna leksikal, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat mengonstruksi realitas melalui bahasa.

Kota Kendari merupakan lokasi yang menarik untuk penelitian ini karena memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Sebagai ibu kota Kendari, wilayah ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, seperti Suku Tolaki, Suku Muna, Suku Buton, Suku Bugis, dan kelompok-kelompok pendatang lainnya. Keberagaman tersebut menghadirkan pengalaman budaya yang berbeda dalam memandang konsep senjata. Sebagian masyarakat mungkin mengaitkan senjata dengan benda-benda tradisional seperti badik, keris, parang, atau tombak yang memiliki nilai historis dan budaya. Sebagian lainnya mungkin lebih memandang senjata sebagai pistol atau senapan yang dikenal melalui institusi keamanan, media massa, maupun perkembangan teknologi modern. Perbedaan pengalaman tersebut berpotensi menghasilkan variasi prototipe yang mencerminkan konstruksi kognitif masyarakat Kota Kendari.

Meskipun kajian mengenai semantik kognitif telah berkembang cukup pesat, penelitian yang secara khusus mengkaji prototipe kata senjata dalam konteks masyarakat lokal Indonesia, terutama di Kota Kendari, masih relatif terbatas. Dalam KBBI (2008:1415) senjata didefinisikan sebagai alat yang dipakai untuk berperang (keris, senapan, dsb). Dari pengertian tersebut diperoleh beberapa variabel yaitu variabel alat, variabel untuk melindungi diri dan variabel dapat melukai. Berbeda dengan konsep yang ada dalam kamus, dari hasil kuisioner yang disebarkan terkait masalah konsep senjata, diperoleh definisi bahwa senjata merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari berbagai situasi yang dapat membahayakan diri. Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konsep senjata lebih mengarah pada dua variabel yaitu variabel alat serta variabel fungsi. Variabel fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melindungi dan untuk melukai.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka konsep “senjata” cukup menarik untuk diteliti. Hal ini karena Konsep “senjata” pada setiap kognisi manusia akan berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya; bentuk, fungsi, serta dan budaya masyarakatnya. perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat turut memengaruhi cara penutur mengonstruksi makna suatu kata. Modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi informasi, serta paparan media digital berpotensi menggeser prototipe yang dimiliki masyarakat terhadap konsep senjata. Generasi muda, misalnya, mungkin lebih mengasosiasikan kata senjata dengan pistol, senapan, atau perlengkapan militer yang sering muncul dalam media dan permainan digital, sedangkan generasi

yang lebih tua cenderung mengaitkannya dengan senjata tradisional yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Perbedaan antargenerasi ini menjadi fenomena linguistik yang penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa struktur kategori leksikal bersifat dinamis dan mengikuti perubahan pengalaman kolektif masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Prototipe Kata Senjata pada Masyarakat Kota Kendari: Tinjauan Semantik Kognitif” menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi prototipe yang paling dominan dalam representasi mental masyarakat Kota Kendari terhadap konsep senjata, menjelaskan faktor-faktor kognitif dan budaya yang memengaruhi pembentukan prototipe tersebut, serta memperlihatkan hubungan antara pengalaman sosial masyarakat dengan struktur makna leksikal yang mereka bangun. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semantik kognitif dan linguistik kognitif, tetapi juga memperkaya kajian bahasa dan budaya lokal Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kategorisasi leksikal, representasi konseptual, serta hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi dalam masyarakat multikultura.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor ([dalam Moleong, 1994:3](#)), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebagai bentuk pemahaman dan pengembangan secara objektif tentang pemaknaan semantis prototipe kata senjata. Informan adalah masyarakat Kendari yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya. Jumlah data merujuk kepada Chaer ([2007:39](#)) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah data yang dikumpulkan tidak tergantung pada jumlah tertentu, melainkan tergantung pada taraf dirasakan telah memadai. Dalam penelitian ini, interpretasi makna kata senjata berdasarkan pemikiran atau kognisi masyarakat Kendari. Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan metode angket dan cakap berupa wawancara. Metode cakap terdiri dari beberapa teknik, teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat ([Sudaryanto, 2015: 208-210](#)). Teknik cakap semuka dapat disejajarkan dengan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait pemaknaan semantik prototipe kata senjata. Dalam penelitian ini dibutuhkan dua puluh responden. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik interaktif merupakan teknik analisis data dengan melakukan proses analisis data dan pengumpulan data. Teknik ini menggabungkan pelaksanaan pengumpulan data dengan analisis data, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersama-sama. Menurut Miles dan Huberman ([1992:16](#)) teknik analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendefinisian tentang kategori sebuah kata atau benda oleh setiap individu terdapat banyak perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman serta budaya yang dimiliki oleh setiap orang. Misalnya penentuan prototipe senjata yang merupakan fokus dalam penelitian ini, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang prototipe kata senjata tersebut. Dalam KBBI dijelaskan bahwa senjata merupakan alat yang dipakai untuk berperang. Jenis senjata yang dimaksud adalah senapan, pistol, parang, pisau dan keris. Pendefinisian tersebut berbeda dengan pendefinisian yang ada di masyarakat. Dari hasil kuisioner awal yang penulis bagikan kepada beberapa orang diperoleh sebuah kesimpulan bahwa konsep senjata yang ada dalam kognisi masyarakat adalah alat atau sesuatu yang digunakan untuk melindungi diri dari segala ancaman atau bahaya yang dapat membahayakan diri. Berdasarkan konsep tersebut, terdapat perbedaan antara konsep di kamus dengan konsep yang ada di kognisi setiap orang. Konsep yang ada dalam kamus melihat senjata berdasarkan bentuknya, sedangkan konsep yang ada dalam kognisi tiap orang berdasarkan kuisioner yang dibagikan melihat senjata berdasarkan fungsinya. Berdasarkan perbedaan antara konsep dalam kamus dengan konsep yang ada dalam kognisi tiap orang, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep senjata yang ada dalam kognisi setiap orang. Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun kuisioner yang berkaitan dengan konsep yang akan diteliti, kemudian menyusun variabel pendukung dalam penentuan prototipe tersebut.

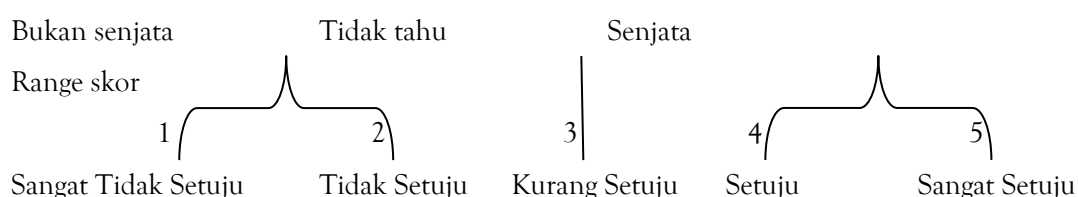
Untuk mengetahui konsep senjata yang ada pada kognisi setiap orang, Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuisioner yang berisi pertanyaan tentang definisi *senjata* menurut beberapa orang responden. Adapun hasil kuisioner yang disebarkan terkait masalah pendefinisian kuisioner adalah prototipe senjata adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuisioner Penentuan Prototipe Kata Senjata

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah pistol yang biasa digunakan oleh polisi bisa dikategorikan sebagai senjata?	100%	0%
2	Apakah parang yang biasa digunakan untuk menyembeli hewan bisa dikategorikan sebagai senjata?	100%	0%
3	Apakah pisau yang digunakan untuk memotong sayur bisa dikategorikan sebagai senjata?	80%	20%
4	Apakah panah yang biasa digunakan oleh suku tertentu di Papua bisa dikategorikan sebagai senjata?	100%	0%
5	Apakah azimat yang digunakan oleh orang-orang pada saat merantau ke daerah orang bisa dikategorikan sebagai senjata?	80%	20%

Berdasarkan pertanyaan yang termuat dalam kuisioner di atas diperoleh sebuah pengertian tentang konsep senjata bahwa senjata merupakan sebuah alat yang digunakan untuk melindungi diri dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan diri. Konsep ini diperkuat dengan pertanyaan lanjutan kepada responden bahwa sesuatu dikategorikan sebagai senjata berdasarkan fungsinya. Dengan demikian, dari hasil kuisioner tersebut, konsep senjata yang ada dalam kognisi setiap orang diperoleh berdasarkan dua variabel yaitu variabel alat dan variabel fungsi. Variabel fungsi disini terdiri atas variabel untuk melindungi dan variabel untuk melukai. Dalam penelitian ini kedua variabel tersebut digunakan untuk mengetahui prototipe senjata yang ada dalam kognisi tiap orang. Variabel untuk melindungi dan untuk melukai merupakan dua variabel yang bertentangan, namun dalam penentuan prototipe senjata, kedua variabel tersebut tetap digunakan dengan dasar pemikiran bahwa sesuatu benda yang dipakai untuk melindungi ada kemungkinan besar dapat melukai walaupun tujuannya adalah hanya untuk melindungi. Namun, dalam penelitian ini, variabel untuk melukai hanya digunakan sebagai pembandingan. Selain itu, berdasarkan ketiga variabel yang sudah dipaparkan di muka, untuk menentukan prototipe “senjata”, penulis akan melihat variabel manakah yang paling berpengaruh diantara ketiga variabel tersebut. Penentuan variabel yang paling berpengaruh dilakukan dengan membandingkan variabel-variabel yang sudah ada. Perbandingan variabel tersebut dilakukan sesuai dengan hasil kuisioner yang sudah dibagikan sebelumnya. Adapun variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Alat; (2) Fungsi: (a) Untuk melindungi; (b) Untuk melukai. Berdasarkan variabel di atas, untuk memperoleh pengertian senjata yang sebenarnya maka digunakan beberapa pertimbangan yaitu sebagai berikut: (1) Alat, untuk melindungi diri; (2) Alat, untuk melukai; (3) Alat, bukan untuk melindungi diri, tidak untuk melukai; (4) Bukan alat, untuk melindungi diri; (5) Bukan alat, untuk melukai; dan (6) Bukan alat, bukan untuk melindungi diri, tidak untuk melukai.

Untuk mengetahui konsep senjata yang ada di kognisi setiap orang, langkah selanjutnya adalah membuat kuisioner dengan memasukan variabel-variabel yang ada di atas. Pada kuisioner nomor satu, soal yang diutarakan menyangkut variabel alat dan untuk melindungi diri. Kuisioner kedua menyangkut variabel alat dan untuk melukai. Kuisioner ketiga menyangkut variabel alat, bukan untuk melindungi diri, dan tidak untuk melukai. Kuisioner keempat menyangkut variabel bukan alat, dan untuk melindungi diri. Kuisioner kelima menyangkut variabel bukan alat, untuk melukai. Variabel keenam menyangkut bukan alat, bukan untuk melindungi diri, dan tidak untuk melukai. Untuk menentukan rata-rata perolehan skor tiap kuisioner maka digunakan skala perbandingan untuk tiap soal. Skala perbandingan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Dalam mengumpulkan data penelitian, metode yang digunakan adalah random sampling. Kuisioner dibagikan kepada sepuluh orang responden, yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam kuisioner yang dibagikan tersebut, terdapat dua variabel yaitu variabel alat, dan variabel untuk melindungi diri. Dalam kuisioner tersebut digunakan variabel *untuk melukai* sebagai variabel pembanding. Penggunaan variabel untuk melukai sebagai variabel pembanding dengan alasan bahwa pada kuisioner awal sebagian orang memiliki pandangan berbeda tentang pengertian senjata. Mereka menganggap bahwa senjata itu suatu alat yang digunakan untuk melukai. Oleh karena itu, lahirlah sebuah pemikiran bahwa untuk mendapatkan pengertian yang sesungguhnya tentang senjata maka penggunaan variabel pembanding dalam sebuah kuisioner sangat efisien.

Kuisioner lanjutan yang dibuat untuk menemukan pengertian senjata yang sebenarnya terdiri dari 9 pertanyaan. Kuisioner nomor 1 mengandung dua variabel, yaitu variabel alat dan variabel untuk melindungi. Kuisioner 2 mengandung satu variabel yaitu variabel alat namun pada kuisioner tersebut digunakan variabel pembanding. Kuisioner 3 mengandung satu variabel yaitu alat, namun tidak menca kup variabel melindungi diri dan variabel untuk melukai. Kuisioner 4 mengandung satu variabel yaitu untuk melindungi diri tetapi tidak termasuk alat. Kuisioner 5 mengandung variabel pendamping yaitu bukan alat, dan untuk melukai. Kuisioner 6 tidak mengandung ketiga variabel yang ada yaitu dua variabel utama dan satu variabel pendamping. Tiga kuisioner berikutnya yaitu 7, 8, dan 9 merupakan kuisioner pengecek. Selanjutnya, komposisi dari beberapa variabel yang ada disederhanakan dalam bentuk tabel 2 berikut:

Tabel 2. Variabel Penentuan Prototipe Kata Senjata

Kuisioner	Variable		
	1 (Alat)	2 (Fungsi)	
		2a (Untuk melindungi)	2b (untuk melukai)
1	+	+	-
2	+	-	+
3	+	-	-
4	-	+	-
5	-	-	+
6	-	-	-
7	-	-	-
8	+	-	-
9	+	-	+

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada dua pilihan yang digunakan untuk menentukan prototipe ('senjata', 'bukan senjata', dan 'tidak tahu') yang merupakan perpaduan dari tiga tingkatan yaitu *sangat setuju*, *kurang setuju*, dan *sangat tidak setuju* dengan menggunakan skala 5 untuk skor tertinggi yang dianggap sebagai *senjata*. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian digambarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Kuisioner Penentuan variabel Prototipe Kata Senjata

No	Kuisioner	Variabel
1	Hasan adalah anak kampung Baru. Minggu yang lalu warga kampung baru bentrok dengan warga kampung Salo. Hasan hendak menemui temannya yang berada di kampung Jati. Dalam perjalanan ke kampung Jati, ia harus melewati kampung Salo. Karena merasa tidak aman, Hasan membawa parang untuk melindungi dirinya dari gangguan warga kampung Salo. Apakah parang yang dibawah oleh Hasan bisa dikategorikan sebagai senjata?	1, 2a
2	Lulus SMA, Budi tidak mau lagi melanjutkan pendidikan. Tiap hari kerjanya hanya mondar-mandir keliling kampung. Di kampungnya dia dijuluki sebagai preman pasar. Kemanapun pergi ia selalu membawa parang. Suatu hari ia bertengkar dengan Rudi teman sekelasnya waktu SMA. Karena emosi, parang yang dipegangnya disabetkan ke kepala Rudi. Rudi terluka dan dilarikan ke Rumah Sakit. Apakah parang yang dipegang oleh Budi bisa dikategorikan sebagai senjata?	1,2b

No	Kuisisioner	Variabel
3	Pak Mun adalah seorang petani jagung. Ia adalah petani yang rajin dan suka bekerja keras. Setiap pergi ke ladang ia tidak lupa membawa parang untuk membersihkan ladangnya. Apakah parang yang dibawah oleh Pak Mun bisa dikategorikan sebagai senjata?	1
4	Lulus SMA, Dodi berkeinginan melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Kendari. Dodi adalah seorang anak kampung yang berada di kepulauan Muna. Sebelum pergi ke Kendari, Doni dibekali mantra oleh neneknya untuk melindungi dirinya dari berbagai macam bahaya. Mantra tersebut selalu dibaca ketika ia mendapat ancaman. Dengan demikian ia selalu terhindar dari segala sesuatu yang membahayakan dirinya. Apakah mantra yang diterima oleh Dodi bisa dikategorikan sebagai senjata?	2a
5	Endo adalah seorang anak yang berasal dari kampung Suka Maju. Kebiasaan warga dikampung tersebut, setiap orang yang ingin merantau di daerah orang lain warganya selalu dibekali dengan mantra oleh kepala sukunya. Endo hendak merantau di daerah barat. Ia kemudian diberikan mantra oleh kepala suku. Setelah berada di daerah barat, mantra tersebut digunakan untuk menyantet orang. Orang yang disantet Endo akhirnya menderita sakit keras. Apakah mantra yang diterima oleh Endo bisa dikategorikan sebagai senjata?	2b
6	Pak Karno merupakan kepala suku di kampung Wolio. Pak Karno dikenal sebagai orang yang memiliki banyak mantra yang selalu dibaca pada saat pelaksanaan upacara adat. Apakah mantra yang dibaca oleh Pak Karno bisa dikategorikan sebagai senjata?	Tidak ada
7	Setelah lulus SMA, Gusman hendak melanjutkan kuliah di Universitas Gadjah Mada. Universitas tersebut berada di seberang pulau tempat asalnya. Menurut Gusman, Universitas Gadjah Mada merupakan tempat kuliah yang sangat bagus untuk menuntut ilmu. Sebelum pergi ke universitas tersebut, Gusman singgah di rumah kepala suku dan dia diberikan nasehat-nasehat oleh kepala suku. Apakah nasehat-nasehat tersebut dapat dikategorikan sebagai senjata?	Tidak ada
8	Andi adalah siswa SMP Wiratama. Saat mata pelajaran Seni Rupa, dia menggunakan pensil untuk menggambar. Apakah pensil yang digunakan Andi dikategorikan sebagai senjata?	1
9	Ahmad merupakan siswa SMA Mandiri. Saat pertandingan sepak bola antar kelas, tim dari kelas Ahmad kalah. Ahmad kemudian diejek oleh temannya yang berasal dari tim lawan. Karena emosi, dia mengambil pensil di tasnya dan menusuk perut temannya dengan ujung pensilnya yang runcing. Apakah pensil yang digunakan Ahmad dikategorikan sebagai senjata?	1, 2b

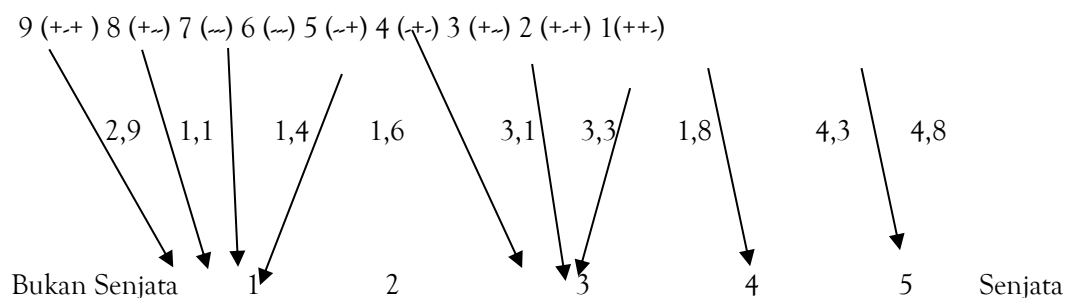
Data di atas menunjukkan bahwa penentuan prototipe sebuah kata dipengaruhi oleh kognisi dan budaya masyarakat. Ada yang melihat senjata berdasarkan bentuknya, dan ada yang melihat berdasarkan fungsinya. Berdasarkan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada responden, penulis memiliki hipotesis bahwa semakin lengkap variabel sebuah kategori, maka akan semakin tinggi skor yang diberikan. Skor yang diperoleh tersebut merupakan jawaban dari kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata-rata total skor yang dimaksud adalah (total skor dibagi jumlah responden). Jumlah skor maksimum adalah 50 skala dari 5 x 10, sedangkan skor minimum adalah 10. Hasil perhitungan rata-rata perolehan skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Perolehan Skor Penentuan Prototipe Kata Senjata

Responden	Pertanyaan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	5	5	2	3	2	2	1	1	1
2	5	5	2	1	3	2	2	1	4
3	4	3	1	3	4	1	1	2	4
4	5	5	2	4	4	2	1	1	4

Responden	Pertanyaan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
5	5	5	2	4	3	2	2	1	2
6	5	3	2	5	3	2	1	1	3
7	4	5	2	1	1	1	1	1	4
8	5	4	2	3	4	1	2	1	2
9	5	4	1	5	4	2	1	1	3
10	5	4	2	4	3	2	2	1	2
Jumlah	48	43	18	33	31	16	14	11	29
Rata-Rata Skor	4,8	4,3	1,8	3,3	3,1	1,6	1,4	1,1	2,9

Rata-rata hasil perolehan skor yang telah dipaparkan pada tabel di atas digunakan untuk menentukan prototipe senjata. Hasil rata-rata tersebut kemudian dibuat dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Grafik di atas, merupakan gambaran dari prototipe yang termuat dalam kuisioner. Tanda (+ + -) berarti ilustrasi yang dimaksud dalam kuisioner mengandung dua variabel yaitu variabel alat dan variabel untuk melindungi diri, hal ini terlihat pada kuisioner nomor 1. Tanda (+ - +) berarti ilustrasi yang dimaksud dalam kuisioner mengandung dua variabel yaitu variabel alat dan variabel untuk melukai, hal ini terlihat pada kuisioner nomor 9 dan nomor 2. Tanda (~ + -) berarti ilustrasi yang dimaksud mengandung satu variabel yaitu variabel untuk melukai, hal ini terlihat pada kuisioner nomor 5. Tanda (- + -) berarti ilustrasi yang dimaksud mengandung satu variabel yaitu variabel untuk melindungi, hal ini terlihat pada kuisioner nomor 4. tanda (+ ~ -) berarti bahwa ilustrasi yang dimaksud mengandung satu variabel yaitu alat, hal ini terlihat pada kuisioner nomor 3 dan nomor 8. Tanda (~ ~ -) berarti bahwa ilustrasi yang dimaksud tidak mengandung ketiga variabel yang ada, hal ini terlihat pada kuisioner nomor 6 dan nomor 7. Menurut aturan umum yang ada, semakin banyak variabel yang muncul, semakin tinggi pula skor yang diperoleh.

Untuk dapat mengklasifikasikan variabel mana yang paling tinggi dan lebih penting dalam menentukan prototipe senjata, langkah selanjutnya adalah membuat perbandingan dari masing-masing skor yang sudah diperoleh. Tiap-tiap variabel dari prototipe senjata kemudian direngking atau diurutkan sehingga dapat disimpulkan variabel mana yang paling berpengaruh. Adapun langkah-langkah perbandingan yang dapat dilakukan untuk menentukan variabel yang paling berpengaruh adalah sebagai berikut; (1) Membandingkan dua ilustrasi yang ada dalam kuisioner; (2) Melihat variabel yang dimuat dalam tiap kuisioner; dan (3) Melihat dan membandingkan skor variabel dari kedua ilustrasi yang diperbandingkan.

Untuk lebih jelasnya penentuan variabel yang paling berpengaruh dalam sebuah prototipe dapat dilihat pada contoh berikut; misalnya perbandingan antara ilustrasi nomor 4 dan 5 pada data yang ada dalam kuisioner. Kedua ilustrasi di atas sama-sama memuat satu variabel. Ilustrasi 4 memuat variabel 2a yaitu untuk melindungi, sedangkan ilustrasi nomor 5 memuat variabel 2b yaitu untuk melukai. Namun, berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, ilustrasi 4 memperoleh skor lebih tinggi daripada ilustrasi nomor 5. Perolehan skor tinggi tersebut menunjukkan bahwa variabel 2a yaitu untuk melindungi merupakan elemen paling penting dalam penentuan prototipe senjata. Selanjutnya perbandingan ilustrasi dalam penentuan variabel yang lebih penting dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Skor Setiap Variabel Penentuan Prototipe Kata Benda

Perbandingan Skor	Perbandingan Variabel
Ilustrasi 1 lebih tinggi daripada ilustrasi 2	Variabel 2a lebih penting daripada 2b
Ilustrasi 1 lebih tinggi daripada ilustrasi 9	Variabel 2a lebih penting daripada 2b
Ilustrasi 4 lebih tinggi daripada ilustrasi 3	Variabel 2a lebih penting daripada 2b
Ilustrasi 4 lebih tinggi daripada ilustrasi 5	Variabel 2a lebih penting daripada 2b
Ilustrasi 4 lebih tinggi daripada ilustrasi 8	Variabel 2a lebih penting daripada 1
Ilustrasi 5 lebih tinggi daripada ilustrasi 3	Variabel 2b lebih penting daripada 1
Ilustrasi 5 lebih tinggi daripada ilustrasi 8	Variabel 2b lebih penting daripada 1

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh gambaran bahwa variabel yang paling penting adalah variabel 2a. Variabel 2a menduduki posisi pertama, dan diikuti oleh variabel 2b dan variabel 1. Variabel 2a merupakan representatif dari variabel untuk melindungi diri. Variabel 2b merupakan representatif dari variabel untuk melukai, dan variabel 1 merupakan representatif alat. Alat yang dimaksud disini adalah sesuatu yang bisa dipegang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berperan dalam menentukan prototipe senjata adalah variabel untuk melindungi.

Setelah mengetahui variabel yang paling penting dalam menentukan prototipe senjata, langkah selanjutnya adalah menghitung skor perolehan berdasarkan jumlah responden yang ada. Adapun tabel paparan perolehan skor berdasarkan jumlah responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Paparan Perolehan Skor Berdasarkan Jumlah Responden

Ilustrasi	Variabel			Jumlah Skor	Jawaban Responden		
	1 (Alat)	2 (fungsi)			+Senjata	Tidak tahu	- Senjata
		2a (untuk melindungi)	2b (untuk melukai)				
1	+	+	-	48	10	0	0
2	+	-	+	43	8	2	0
3	+	-	-	18	0	0	10
4	-	+	-	33	5	3	2
5	-	-	+	31	4	4	2
6	-	-	-	16	0	0	10
7	-	-	-	14	0	0	10
8	+	-	-	11	0	0	10
9	+	-	+	29	4	2	4

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan jumlah hasil responden tentang prototipe senjata menunjukkan bahwa skor paling tinggi terdapat pada ilustrasi satu. Ini berarti bahwa ilustrasi satu memiliki variabel yang lebih penting. Dalam data di atas terlihat bahwa ilustrasi 1 (satu) dan ilustrasi 2 (dua) sama-sama mempunyai dua variabel. Ilustrasi 1 (satu) mengandung variabel alat dan variabel untuk melindungi, sedangkan ilustrasi 2 (dua) mengandung variabel alat dan variabel untuk melukai. Letak perbedaan variabel kedua ilustrasi tersebut adalah pada variabel dua yaitu ilustrasi 1 (satu) mempunyai variabel untuk melindungi dan ilustrasi 2 (dua) mempunyai variabel untuk melukai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya variabel penting dalam sebuah ilustrasi dapat menyebabkan tingginya skor yang diperoleh ilustrasi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar masyarakat mengkategorikan sesuatu sebagai senjata berdasarkan fungsinya. Dalam kamus dijelaskan bahwa senjata merupakan suatu alat yang digunakan untuk berperang misalnya pistol, parang, keris. Konsep yang ada dalam kamus berbeda dengan konsep. Konsep senjata hanya ditujukan untuk benda konkret saja. Berbeda dengan konsep yang ada kognisi sebagian orang, mereka mengkategorikan senjata berdasarkan fungsinya. Tidak hanya benda konkret yang bisa jadi senjata, hal-hal yang sifatnya abstrak pun bisa dikategorikan sebagai senjata. Salah satu contohnya adalah *mantra*. Dalam kuisioner yang dibagikan, sebagian masyarakat setuju bahwa mantra itu bisa jadi senjata tergantung fungsinya. Jika fungsinya untuk melindungi maka hal tersebut bisa dikategorikan

sebagai senjata. Dengan demikian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa fungsi sangat berpengaruh terhadap penentuan prototipe senjata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prototipe kata senjata, dapat disimpulkan bahwa konsep senjata dalam kognisi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai segala sesuatu yang memiliki fungsi untuk melindungi diri dari berbagai bentuk ancaman yang membahayakan. Dengan demikian, pengkategorian senjata tidak terbatas pada objek konkret, melainkan juga dapat mencakup entitas abstrak apabila memiliki fungsi protektif dalam penggunaannya, salah satunya seperti mantra yang dalam konteks tertentu dipersepsikan sebagai alat perlindungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua variabel utama dalam pengkategorian senjata, yaitu variabel alat dan variabel fungsi. Variabel fungsi terbagi menjadi dua, yaitu fungsi untuk melindungi dan fungsi untuk melukai. Berdasarkan hasil angket terhadap responden, diketahui bahwa fungsi untuk melindungi merupakan aspek yang paling dominan dalam membentuk prototipe senjata dalam kognisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa suatu objek atau konsep lebih cenderung dikategorikan sebagai senjata apabila memiliki fungsi utama sebagai alat perlindungan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prototipe senjata dalam penelitian ini berpusat pada fungsi protektif, sehingga sesuatu dianggap sebagai senjata apabila digunakan untuk melindungi diri dari segala bentuk ancaman yang dapat membahayakan.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2007). *Metodologi penelitian bahasa*. Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1-2). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nucifera, P. (2018). Analisis semantik kognitif pada lirik lagu daerah Aceh *Bungong Jeumpa*. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(2), 35-41. <http://ejournalunsam.id/index.php/JSB/article/view/998>
- Nugrahani, A. (2018). Peranan prototipe dalam pendefinisian kata abstrak "malu": Kajian semantik kognitif. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 101-113. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v1i1.195>
- Nurjannah. (2025). Prototipe semantis kata *bule*: Kajian semantik kognitif. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 3(3), 171-179. <https://doi.org/10.33772/wk28wk65>
- Pasaribu, G. R., & Mulyadi. (2023). Ironi verbal dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir J: Analisis semantik kognitif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 306-314. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.6856>
- Rosch, E. (1975). *Cognitive representations of semantic categories*. *Journal of Experimental Psychology: General*, 104(3), 192-233.
- Rosita, S., & Wulandari, B. (2022). Kajian semantik kognitif terhadap istilah *baper* "bawa perasaan". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 2, 18-25. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tasliati, T. (2020). *Semantik prototipe kata mencuri dalam bahasa Indonesia: Analisis linguistik kognitif*. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 122-134. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.109>
- Taylor, J. R. (1998). *Linguistic categorization: Prototypes in linguistic theory* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer* (Cet. 17). Pustaka Sinar Harapan.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.

- Wulandari, A. (2020). Kajian semantik prototipe terhadap istilah “desa wisata”. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 80–101. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54569>
- Yogyanti, D. W., & Atiqah, A. N. (2019). Kognisi pelaku industri pariwisata di Yogyakarta mengenai makna kata profesional (Kajian semantik prototype). *Journal of Tourism and Economic*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.36594/jtec.v2i1.9>.